BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan. Melalui proses belajar mengajar inilah siswa akan mengalami proses perkembangan ke arah yang lebih baik dan bermakna. Agar hal tersebut dapat terwujud maka diperlukan suasana proses belajar mengajar yang kondusif bagi siswa dalam melampaui tahapan-tahapan belajar secara bermakna dan efektif sehingga menjadi pribadi yang percaya diri, inovatif dan kreatif.

Mengenai pendidikan Sains (IPA) dijelaskan di dalam kebijaksanaan umum kurikulum berbasis kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa :

> "Visi pendidikan Sains (IPA) adalah mempersiapkan siswa yang melek Sains dan teknologi, untuk memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya, melalui pengembangan ketrampilan proses, sikap ilmiah, ketrampilan berfikir, penguasaan konsep Sains yang esensial, dan kegiatan teknologi dan upaya pengelolaan lingkungan secara bijaksana yang dapat menumbuhkan sikap pengagungan terhadap Tuhan YME".

Dapat diartikan disini bahwa tujuan IPA menurut kebijaksanaan umum kurikulum berbasis kompetensi (2006) dalam (Leo Sutrisno, dkk, 2008:2-29) adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Leo Sutrisno, dkk (2008:1-19) "IPA merupakan kemampuan manusia dalam memahami

alam semesta melalui pengamatan yang tepat (correct) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar *(true)*, dan dijelaskan dengan penalaran yang sahih *(valid)* sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul*" (truth)*. Jadi, IPA mengandung tiga hal yaitu: proses adalah aktivitas manusia dalam memahami alam semesta, prosedur adalah pengetahuan IPA dibangun melalui pengamatan yang tepat dan prosedur yang benar, produk adalah hasil akhir atau kesimpulan yang betul.

Berdasarkan hasil observasi kelas IV SDN 02 Jatiharjo, menunjukan bahwa banyak siswa yang belum memahami materi IPA dengan baik. Permasalahan tersebut timbul karena kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran masih dominan. Sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan sehingga siswa lebih cepat bosan dan informasi yang disampaikan sulit diserap oleh siswa serta tidak merangsang kreativitas, partisipasi siswa dan kurangnya pelibatan siswa dalam menentukan konsep dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkkan dengan perolehan nilai ulangan harian siswa rendah. Ada 10 siswa yang nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 71 dan 4 siswa lainnya memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka seorang guru harus kreatif dalam memilih dan mengembangkan suatu metode pembelajaran. Metode tersebut harus mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang

sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode "*Two Stay Two Stray* (TSTS)."

Melalui metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Sejalan dengan hal tersebut, Anita Lie (2008: 61) juga mengungkapkan bahwa dalam struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Melalui teknik *Two Stay Two Stray* ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen, masing-masing kelompok 4 siswa. Mereka berdiskusi atau bekerja sama membuat laporan suatu peristiwa dengan tema tertentu yang disampaikan guru. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan bertamu ke kelompok lain. Dua siswa yang tinggal dikelompoknya bertugas membagi hasil kerja atau menyampaikan informasi kepada tamu mereka. Siswa yang menjadi tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri. Mereka melaporkan hal yang didapat dari kelompok lain. Kemudian siswa membuat laporan tentang hasil diskusi tersebut.

Melalui metode kooperatif *Two Stay Two Stray* ini, siswa akan bekerja secara berkelompok. Ketika melaporkan ke kelompok lain juga secara berpasangan (2 orang) sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut dan kurang percaya diri ketika mengungkapkan hasil diskusi kepada kelompok lain. Hal ini juga menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa. Untuk

itu penelitian ini diberi judul ”Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Metode *“Two Stay Two Stray”* (TSTS) Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Jatiharjo Kecamatan Jatipuro Tahun Pelajaran 2011/2012.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Motivasi siswa kurang dalam mengikuti pelajaran IPA
2. Keaktifan siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran IPA
3. Rendahnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA
4. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA
5. Penggunaan metode pembelajaran oleh guru dalam mata pelajaran IPA kurang variatif, hanya dengan ceramah dan tugas

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, agar dapat melaksanakan penelitian yang terpusat pada permasalahan maka penulis memberikan batasan sebagai berikut :

1. Metode TSTS dalam penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran kelompok yang terdiri dari beberapa anggota yang heterogen (4-orang) yang bekerjasama saling ketergantungan positif dalam satu kelompok kecil dan bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya.

2. Hasil belajar yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPA pada kelas IV SDN 02 Jatiharjo.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

"Apakah metode *"Two Stay Two Stray"* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kela IV SDN 02 Jatiharjo, Kecamatan Jatipuro Tahun Ajaran 2011/2012?"

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan "Untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV SDN 02 Jatiharjo, Kecamatan Jatipuro Tahun Ajaran 2011/2012 dengan metode *"Two Stay Two Stray"* (TSTS).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai acuan, referensi ataupun rujukan bagi peneliti yang akan datang yang akan melakuan penelitian yang serupa ataupun yang berkenaan dengan penerapan metode TSTS untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1) Metode TSTS memberi kebebasan bagi siswa untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya di dalam pembelajaran IPA.

2) Metode TSTS dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.

3) Metode TSTS dapat mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, memberikan dasar-dasar berpikir konkrit serta mengurangi verbalisme, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

b. Bagi guru

Penerapan metode inovatif diantaranya TSTS, dapat:

1) Meningkatkan profesionalisme guru

2) Meningkatkan kepercayaan diri bagi seorang guru

3) Memberikan pengalaman, memberikan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dalam merancang metode yang tepat dan menarik untuk mempermudah proses pembelajaran melalui metode TSTS.

c. Bagi sekolah

1) Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah, khususnya pembelajaran IPA dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.

2) Dapat memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
3) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan metode TSTS.